



ANALISIS KONSTRUKSI BIAS GENDER DALAM DRAMA KOREA *WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES*

Um Habiba Huda Y. Z

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Adinda Dheajeng Kalihta

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Alamat: Jl.Mataram No. 1 Mangli, Kec. Kaliwates, Jember

Korespondensi penulis: haamidariza@gmail.com

Abstrak. *Gender issues are a theme that continues to be discussed in various academic studies, including literary studies. Gender representation in drama often shows how women and men are portrayed in certain social contexts. Drama as a form of performing art combines text with stage action, which makes the depiction of gender in drama more complex and multidimensional. This research uses a qualitative research approach with data analysis techniques, namely Roland Barthes' semiotic analysis model to find the meaning of denotation, connotation and myth. Researchers also use constructivist analysis. The object of research is the Korean drama produced by Netflix entitled "When Life Gives You Tangerines" in 2025 with 16 episodes. In this research, the research focus is on scenes that contain elements of gender bias, both in scenes and narratives, character traits, and visualizations. The research results show that gender roles are often the result of interactions and cultural practices of Jeju society, namely patriarchal culture. The female characters in the drama are always the disadvantaged group, so there is an element of gender bias. However, there are also several actions by figures who carry out social deconstruction so that there is a restructuring of social values and norms which are re-internalized, and reach an agreement on gender roles that are fairer and more equitable.*

Keywords: *Constructivism; Gender bias; Gender in drama; Social construction*

Abstrak. Isu gender merupakan tema yang terus diperbincangkan dalam berbagai kajian akademik, termasuk dalam studi sastra. Representasi gender dalam drama kerap menunjukkan bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam konteks sosial tertentu. Drama sebagai bentuk seni pertunjukan mempertemukan teks dengan aksi panggung, yang menjadikan penggambaran gender dalam drama lebih kompleks dan multidimensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data yaitu analisis semiotika model Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti juga menggunakan analisis konstruktivisme. Adapun objek penelitiannya yaitu drama korea produksi Netflix yang berjudul "When Life Gives You Tangerines" pada tahun 2025 dengan 16 episode. Dalam penelitian ini, fokus penelitian pada *scene* yang mengandung unsur-unsur bias gender, baik dalam adegan dan narasi, karakter tokoh, serta visualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender seringkali merupakan hasil dari interaksi dan praktik budaya masyarakat Jeju yaitu budaya patriarki. Tokoh-tokoh perempuan dalam drama tersebut selalu menjadi kelompok yang dirugikan, sehingga memang terdapat unsur bias gender. Namun, juga terdapat beberapa tindakan tokoh yang melakukan dekonstruksi sosial sehingga ada restrukturasi nilai dan norma sosial yang diinternalisasi kembali, dan mencapai kesepakatan peran gender yang lebih adil dan merata.

Kata Kunci: *Bias gender; Konstruksi sosial; Konstruktivisme; Gender dalam drama*

PENDAHULUAN

Isu gender merupakan tema yang terus diperbincangkan dalam berbagai kajian akademik, termasuk dalam studi sastra. Dalam karya sastra, terutama drama, gender tidak hanya dipresentasikan sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai konstruksi sosial yang membentuk identitas dan relasi kekuasaan (Larasati dkk., 2025). Representasi gender dalam drama kerap menunjukkan bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam konteks sosial tertentu. Drama sebagai bentuk seni pertunjukan mempertemukan teks dengan aksi panggung, yang menjadikan penggambaran gender dalam

drama lebih kompleks dan multidimensional (Goodman, 1996). Kajian representasi gender dalam drama menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya perdebatan tentang kesetaraan gender di masyarakat. Analisis terhadap bagaimana tokoh perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam drama dapat membuka pemahaman baru tentang bagaimana budaya membentuk peran sosial masing-masing gender (Rahayu & Priliantini, 2024). Pemahaman konstruksi gender juga membantu menyoroti ketimpangan gender yang masih terjadi di berbagai sektor kehidupan.

Untuk menganalisis fenomena ini, teori konstruktivisme gender menawarkan pendekatan yang tepat. Teori konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial, termasuk identitas gender, dibentuk melalui proses interaksi, komunikasi, dan konstruksi makna. Gender dipandang bukan sebagai sesuatu yang alami, melainkan hasil dari proses sosial yang berulang dan dilegitimasi oleh masyarakat (Demartoto, 2013). Pandangan ini sangat relevan dalam analisis drama, karena karakter dalam drama merupakan representasi dari konstruksi sosial tersebut.

Penelitian ini menganalisis sebuah karya sastra drama yang berjudul “*when life gives you tangerines*” yang menggambarkan kondisi Pulau Jeju, Korea Selatan pada era 1950-an dan cerita berlanjut sampai 50 tahun kemudian dengan latar kota Seoul dan Busan. Drama tersebut berfokus pada kehidupan seorang wanita yaitu Ae-sun dan seorang pria yaitu Gwansik. Mereka dihadapkan dengan budaya masyarakatnya yaitu sistem patriarki. Sistem patriarki merupakan konstruksi sosial dan ideologis yang menganggap laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Menurut Walby, patriarki adalah sistem sosial di mana peran laki-laki sebagai figur otoritas utama adalah pusat organisasi sosial, dan di mana laki-laki memegang otoritas atas perempuan, anak-anak, dan properti patriarki memaksakan stereotip karakter maskulinitas dan feminitas dalam masyarakat yang memperkuat hubungan kekuasaan yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan (Basit, 2022).

Sistem patriarki yang menjadi akar budaya masyarakat Pulau Jeju tersebut dialami oleh Ae-sun, seorang wanita yang terlahir cerdas, tegas, serta bercita-cita menjadi seorang sastrawan dan ketua komunitas. Sedangkan Gwansik merupakan sosok pria pekerja keras. Drama *when life gives you tangerines* menunjukkan adanya bias gender, yaitu kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin. Dalam bias gender, terdapat pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat feminim dipandang selayaknya berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik (Rokhmansyah, 2016).

Penelitian mengenai bias gender dalam sastra juga dilakukan oleh Dinda Almunawaroh, dkk (2024) dalam film Indonesia “Ngeri-Ngeri Sedap”, yang menunjukkan bahwa terdapat dominasi laki-laki baik di dalam maupun di luar keluarga. Perempuan selalu terikat dengan norma gender bahwa perempuan dituntut untuk selalu mengalah kepada laki-laki dalam hal apapun. Fokus penelitian tersebut pada pengungkapan bias gender menggunakan semiotika. Meskipun analisis semiotika telah mengungkap representasi bias gender dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”, namun minim eksplorasi menggunakan konstruktivisme yang lebih fokus pada bagaimana bias gender dibangun, diinterpretasikan, atau dinegosiasikan oleh karakter. Seperti yang disampaikan oleh Giddens, identitas sosial, termasuk gender, bersifat refleksif dan selalu dalam proses pembentukan ulang (Fauzan & Zikrulloh, 2024).

Dalam menganalisis drama *When Life Gives You Tangerines* melalui lensa konstruktivisme bias gender, difokuskan pada bagaimana drama tersebut membangun dan mereproduksi pemahaman tentang peran dan ekspektasi gender masyarakat Pulau Jeju melalui

proses lebih dalam, tidak hanya analisis tekstual. Analisis ini akan menelaah bagaimana bentuk dialog antar tokoh yang mengungkapkan stereotip gender, tindakan tokoh yang memperkuat atau menentang norma gender yang berlaku, serta simbol-simbol yang berkontribusi dalam pembentukan norma gender yang mungkin bias. Dengan meneliti aspek-aspek tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengungkap mekanisme konstruksi bias gender dalam karya sastra drama yang berjudul “*When Life Gives You Tangerines*” menggunakan lensa konstruktivisme.

KAJIAN TEORI

Gender merupakan hasil konstruksi sosial yang meliputi peran, perilaku, identitas, dan ekspektasi berhubungan dengan jenis kelamin tertentu dalam masyarakat. Norma akan selalu berbeda di setiap masyarakat, sehingga penetapan gender juga akan berbeda berdasarkan pada sistem norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Umumnya, masyarakat membagi gender berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin juga menetapkan peran dan harapan yang berbeda-beda. Jenis kelamin juga menjadi pertimbangan untuk membentuk serangkaian peran, atribut, norma, dan nilai secara sosial, yang disebut sebagai sistem gender (Suharnik, 2018).

Sistem gender merupakan norma, nilai, dan ekspektasi yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas dalam sebuah budaya atau masyarakat. Kaitannya dengan patriarki, sistem gender memperkuat dan mempertahankan struktur patriarki, dimana perempuan tidak terlihat dan tidak memiliki pengaruh sedangkan laki-laki sosok yang memiliki kekuasaan yang berhak memperoleh posisi di atas perempuan. Patriarki menekankan hubungan yang saling terkait dengan aspek ketimpangan gender atau bias gender. Dalam sistem patriarki, kekuasaan para laki-laki berada disuatu sistem sosial-keluarga, ideologis dan politik di mana laki-laki melalui kekuatan, tekanan, atau proses berdasarkan tradisi, hukum, bahasa, adat-istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja yang berhak menentukan peran yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan, dan perempuan selalu berada di bawah posisi laki-laki (You, 2021).

Masalah patriarki menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan. Berdasarkan pendekatan gender *and development*, ketidakadilan gender tidak terletak pada kaum perempuan, melainkan terletak pada ideologi yang dianut oleh laki-laki dan perempuan sehingga menunjukkan bias gender yang berpengaruh dalam penguatan ketidaksetaraan dan menyebabkan marginalisasi kelompok tertentu (Titaley, 2012). Bias gender adalah kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan. Dalam bias gender, terdapat pembagian posisi dan peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dengan sifat yang feminim dianggap hanya berperan pada sektor domestik, sebaliknya laki-laki dengan maskulinitasnya sudah sepatutnya berperan di sektor publik.

Ketidakadilan gender (*Gender Inequality*) melahirkan perilaku bias gender, yang disebabkan oleh faktor sistem dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan berada di posisi yang merugikan. Adapun beberapa bentuk ketidakadilan gender yakni: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (*violence*) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*). Marginalisasi adalah sistem peminggiran kelompok tertentu disebabkan perbedaan jenis kelamin. Anggapan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memperoleh gaji lebih rendah daripada laki-laki karena dianggap perempuan hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Subordinasi merupakan penilaian bahwa peran dari jenis kelamin tertentu lebih rendah dari jenis kelamin lainnya. Seperti anggapan masyarakat bahwa perempuan bertanggung jawab hanya pada urusan domestik, sedangkan laki-laki pada sektor publik dan produksi. Sedangkan

stereotip merupakan pelabelan yang diberikan oleh masyarakat kepada kelompok tertentu sehingga menunjukkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang atau timpang (Afandi, 2019).

Ketidakadilan gender disebabkan oleh keyakinan gender yang mengakar seperti tradisi masyarakat, keyakinan agama, serta perencanaan pembangunan. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang menyatakan bahwa konstruksi realitas sosial dapat dilihat melalui tiga dialektika, yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Pertama, eksternalisasi adalah bentuk dari adaptasi individu dengan budaya-budaya yang berada di masyarakat. Kedua, objektivasi, di dalamnya terdapat proses pembiasaan yang menjadi langkah awal proses pembudayaan dan konstruksi individu terhadap kodratnya sendiri. Ketiga internalisasi, yaitu penilaian general atau realitas objektif yang dipelajari kembali oleh individu dan menjadi bagian dari hidupnya (Budi & Warsono, 2021).

Persoalan gender juga ditunjukkan melalui karya sastra sebagai produk kreativitas pengarang. Gender dalam karya sastra salah satunya drama memotret persoalan itu dalam karya melalui penggambaran, penjelasan, kritik, pemberian solusi sampai bentuk memperjuangkan ideologi gender. Keberagaman masalah gender dalam sebuah karya sastra menjadi potret masalah yang seringkali muncul di masyarakat yakni bias gender yang mengakibatkan marginalisasi terhadap perempuan (Muzakka, 2021). Dalam karya sastra, terutama drama, gender tidak hanya dipresentasikan sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai konstruksi sosial yang membentuk identitas dan relasi kekuasaan.

Teori konstruktivisme merupakan teori untuk menganalisis persoalan konstruksi bias gender. Teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa identitas gender terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya, menjadikan peran gender dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial (Agus, 2023). Paradigma konstruktivisme memandang struktur sosial merupakan sebuah konsep yang terdiri dari pemahaman yang intersubjektif. Secara garis besar, konstruktivisme melihat dunia sebagai entitas yang dikonstruksi secara sosial. Mengenai struktur sosial, pembahasan lainnya yang juga penting dalam konstruktivisme adalah interaksi yang terjadi di masa lalu. Menurut para konstruktivis bahwa interaksi dan tindakan yang terjadi di masa lalu, membentuk serta memengaruhi struktur yang ada pada masa kini. Fokus konstruktivisme yakni pada sesuatu non-material seperti norma dalam struktur sosial yang cenderung membuat gagasan dari konstruktivisme mengabaikan aspek material seperti kekuatan. Konstruktivis memandang kekuatan sebagai sebuah aspek performativitas, dan tidak dapat dipandang sebagai sebuah sumber daya yang berdiri sendiri (Mulya & Soetjipto, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik data hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam hal ini, konstruksi bias gender merupakan salah satu gejala sosial yang perlu dipahami secara signifikan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan independen tanpa terlibat secara langsung (Sulistyo, 2019). Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan secara lebih mendalam dengan mengamati secara sistematis setiap elemen dalam drama, seperti adegan dan narasi, karakter tokoh, serta visualisasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes. Teori semiotika Roland menunjukkan dua tanda (penanda dan petanda), terdapat makna denotasi (makna primer), makna konotasi (makna sekunder), makna mitos (Asriningsari & Umayra, 2018). Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis konstruktivisme. Adapun objek penelitiannya yaitu

drama korea produksi Netflix yang berjudul “*When Life Gives You Tangerines*” pada tahun 2025. Drama korea ini disutradarai oleh Kim Won-Seok dengan total 16 episode. Dalam penelitian ini, fokus penelitian pada *scene* yang mengandung unsur-unsur bias gender, baik dalam adegan dan narasi, karakter tokoh, serta visualisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Drama korea *When Life Gives You Tangerines* adalah drama produksi Netflix yang dirilis tahun 2025, dengan 16 episode setiap episode memiliki durasi yang berbeda antara 40-1.40 detik. Drama ini disutradarai oleh seorang pria bernama Kim Won-Seok. Beberapa aktris dan aktor yang membintangi drama ini yaitu Park Bo Geum, IU, Kim Seon Ho, Moon So-Ri, dan Park Hae-Joon. Adapun tokoh protagonis dalam drama ini yaitu Ae-sun, seorang perempuan pintar, tegas, berjiwa pemimpin, dan penyayang. Tokoh protagonis lainnya yaitu Gwan-sik, laki-laki berjiwa penyayang, lemah lembut, dan pekerja keras. Drama ini menggunakan latar Pulau Jeju, Korea Selatan di era tahun 1950-an hingga 50 tahun kemudian dengan latar kota Seoul dan Busan. Kondisi Ae-sun di masa muda memperlihatkan bahwa perempuan di Pulau Jeju tahun 1950-an banyak memperoleh perlakuan ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender tersebut memunculkan bias gender, yakni kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan. Dalam drama tersebut, pihak yang selalu dirugikan adalah perempuan di Pulau Jeju.

Drama ini banyak memberikan gambaran mengenai representasi gender perempuan yang mendapat pengalaman-pengalaman buruk akibat bias gender. Persoalan gender muncul pada dialog antar tokoh yang mengungkapkan stereotip gender, tindakan tokoh yang memperkuat atau menentang norma gender yang berlaku, serta simbol-simbol yang menunjukkan bias gender.

Dalam penelitian ini setiap episode akan dianalisis untuk memperoleh persoalan bias gender menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes kemudian ditemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, analisis menggunakan teori konstruktivisme menyoroti bagaimana gender dibangun, diinterpretasikan, atau dinegosiasikan oleh karakter-karakter pada drama tersebut. Berikut adalah penjabaran hasil analisis data penelitian:



Gambar 1. Episode 1

Penanda: Sekumpulan Haenyeo (pencari kerang) yang terdiri dari beberapa wanita berada di tepi pantai dengan penampilan wajah dan pakaian yang lusuh.

Makna denotasi: Wanita-wanita yang bekerja di area kedalaman lautan tanpa memikirkan penampilan diri.

Makna konotasi: Wanita-wanita tersebut memiliki beban kerja lebih, mengambil sifat maskulin di tempat kerja (keberanian dan kemandirian) dan feminim (lemah lembut dan perhatian di rumah).

Mitos: Haenyeo adalah wanita yang kuat tanpa rasa takut dan lelah. Padahal selalu ada rasa takut jika tidak memperoleh banyak penghasilan dari penjualan kerrang, berhadapan dengan sakit pernapasan akibat menyelam, serta lelah dengan beban ganda sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga.

Dalam adegan tersebut, konstruktivisme menyoroti bagaimana peran gender dikonstruksi melalui interaksi dan praktik budaya masyarakat Pulau Jeju yang mempertahankan dan membentuk ekspektasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial diinternalisasi oleh para Haenyeo, dimana mereka mungkin merasa bahwa harus memenuhi ekspektasi untuk dianggap berhasil dalam masyarakat meskipun ada beban ganda.



Gambar 2. Episode 1

Penanda: Ae-sun marah kepada ayah tirinya dan berkata, “Anak orang lain belajar kursus dan sekolah, sedangkan aku harus mengurus ladang dan memasak. Aku juga ingin menjadi juara kelas.”

Makna denotasi: Ae-sun marah kepada ayah tirinya karena selalu ditugaskan mengurus ladang dan merawat kedua adiknya.

Makna konotasi: Perasaan kecewa dan marah yang dialami oleh Ae-sun karena mimpinya menjadi seorang sastrawan terhambat disebabkan ayah tirinya yang terlalu mengatur dan tidak memberikan kebebasan memperoleh pendidikan.

Mitos: Pendidikan bagi perempuan hal yang tidak penting. Tugas perempuan hanya di ranah domestik.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme, rasa kecewa dan marah yang dialami oleh Ae-sun merupakan hasil internalisasi makna yang diberikan oleh ayah tirinya bahwa perempuan hanya pantas di ranah domestik. Perasaan tersebut mencerminkan perjuangannya untuk mempertahankan skema dirinya menjadi calon sastrawan di tengah realitas sosial yang kontradiktif. Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan tokoh terhadap konstruksi bias gender.



Gambar 3. Episode 2

Penanda: Dialog antara Ae-sun & pamannya. Pamannya mengatakan, “Kerja keraslah beberapa tahun, tidur di pabrik, gajimu 15.000 won perbulan. Lalu kirim kami setengah dari gajimu.” Ae-sun menjawab, “Lebih baik terlahir sebagai sapi, daripada sebagai wanita di Jeju.”

Makna denotasi: Perempuan dituntut untuk bekerja sebagai buruh, dia juga harus berbagi penghasilan dengan keluarganya. Respon Ae-sun menunjukkan kesedihan dan penolakan.

Makna konotasi: Di Pulau Jeju, perempuan sebagai mesin sedangkan laki-laki hanya menikmati. Respon Ae-sun merupakan bentuk menantang bias gender dalam hal pekerjaan antara laki-laki dan perempuan.

Makna mitos: perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah bagi diri sendiri dan keluarga, sedangkan laki-laki berhak mengaturnya. Seharusnya, terdapat kesetaraan gender dalam hal pekerjaan dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme dalam adegan tersebut, bahwa realitas sosial termasuk norma gender dan peran pekerjaan tidak inheren (alami), namun dibangun melalui interaksi sosial, bahasa, dan budaya masyarakat setempat. Bias gender di Pulau Jeju merupakan hasil proses sosial yang panjang. Ae-sun berupaya menantang dan merusak konstruksi sosial tersebut agar lebih adil dan setara. Hal demikian selaras dengan pernyataan James Carey (dalam Karman, 2015) bahwa konstruksi sosial bisa diubah akibat adanya perbaikan dari aktor sosial.



Gambar 4. Episode 3

Penanda: Ae-sun dan Gwansik memutuskan pergi ke daratan Korea (Busan) untuk bebas dari belenggu budaya Pulau Jeju sehingga Ae-sun bisa kuliah. Akibatnya Ae-sun dikeluarkan dari sekolah sedangkan Gwansik hanya diskors.

Makna denotasi: Ae-sun dan Gwansik berusaha keluar dari belenggu budaya patriarki masyarakat Pulau Jeju agar Ae-sun bisa meneruskan pendidikannya. Namun akibatnya Ae-sun mendapatkan perlakuan tidak adil dari sekolah daripada Gwansik, padahal kabur adalah kesalahan kedua pihak.

Makna konotasi: Budaya Di Pulau Jeju lebih meninggikan laki-laki, baik dalam sistem pendidikan maupun sistem hukum.

Makna mitos: Perempuan adalah pembawa masalah pada laki-laki, itulah yang dikatakan oleh orangtua Gwansik. Sehingga dalam hal apapun, perempuan akan memperoleh perlakuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Analisis konstruktivisme dalam adegan tersebut bahwa, dominasi laki-laki di Pulau Jeju dalam hal pendidikan dan hukum merupakan hasil proses sosial yang kompleks. Masyarakat telah menciptakan makna dan memberikan nilai pada peran gender tertentu. Sehingga kemudian makna dan nilai tersebut direproduksi dalam berbagai institusi dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Episode 4

Penanda: Ae-sun menantang nenek Gwansik karena akan melakukan upacara penobatan Haenyeo untuk anak perempuannya. Nenek Gwansik berkata, “Perempuan tidak bisa menjadi

presiden, menjadi hakim atau pengacara pun tak bisa. Tak ada pekerjaan yang lebih baik daripada Hanyeo.”

Makna denotasi: Perempuan tidak memiliki hak apapun di bidang pekerjaan dan tidak berkesempatan memutuskan karirnya sendiri. Semua harus mengikuti budaya Pulau Jeju yang beranggapan Haenyeo (pencari kerang) di dasar laut merupakan pekerjaan paling mulia untuk perempuan.

Makna konotasi: Terdapat unsur bias gender, dimana perempuan diharuskan bekerja menyelam lautan terdalam sejak kecil. Laki-laki bebas menentukan karir pilihannya. Bias gender merugikan perempuan dalam hal pekerjaan.

Makna mitos: masyarakat di Jeju beranggapan Haenyeo adalah pekerjaan yang mulia bagi perempuan. Perempuan tidak bisa menjadi pekerja profesional lainnya yang lebih baik.

Analisis konstruktivisme menunjukkan bahwa diskriminasi gender dalam pekerjaan merupakan hasil keputusan sosial, budaya, dan kekuasaan yang menentukan apa yang normal dan sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Untuk mengatasi bias gender tersebut, upaya restrukturisasi norma-norma diperlukan untuk membentuk realitas sosial yang setara dan adil. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ae-sun dalam menantang apa yang telah dilakukan oleh nenek Gwansik.



Gambar 6. Episode 10

Penanda: Bu Sang-Gil marah kepada Park Yeong-Ran dan melempar kaos kaki yang dipakainya dengan berkata, “Kau mengabaikan ku juga? Ku menyuruhmu ke sini apa yang kau lakukan di rumah? Kau makan nasi putih dengan uangku, tapi tak bisa mendidik anak?”

Makna denotasi: Bu Sang-Gil marah kepada istrinya karena dia tidak berkerja dan dianggap tidak becus mendidik anaknya.

Makna konotasi: Tokoh pria menilai keberhasilan perempuan adalah mendidik anak dengan baik dan melakukan pekerjaan rumah karena masalah domestik adalah beban perempuan.

Makna mitos: Perempuan adalah yang paling bertanggung jawab di ranah domestik.

Konstruktivisme berpendapat bahwa realitas peran gender terbentuk melalui interaksi, bahasa, norma, dan praktik budaya dalam suatu masyarakat. Akibatnya, keberhasilan perempuan akan selalu dikaitkan dengan ranah domestik (pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga). Selain itu, juga terdapat dominasi maskulinitas pihak laki-laki yang mengontrol, membatasi ruang gerak perempuan, dan memperkuat struktur patriarki dalam masyarakat khususnya lingkup keluarga.



Gambar 7. Episode 16

Penanda: Ae-Sun dan suami bekerja menjadi pelaut untuk membiayai kuliah anaknya hingga tuntas. Akhirnya Geum-Myeong (anak Ae-Sun) berhasil lulus di SNU, salah satu universitas bergengsi di Korea Selatan.

Makna denotasi: Ae-Sun dan Gwansik berhasil mendidik anak perempuannya menjadi wanita karir karena tekad keduanya mewujudkan mimpi sang anak.

Makna konotasi: Ae-Sun dan Gwansik bekerja keras bersama dan berhasil keluar dari zona patriarki masyarakat Jeju.

Makna mitos: Pekerjaan adalah urusan laki-laki dan merawat anak adalah urusan perempuan.

Menurut konstruktivisme, keberhasilan Ae-Sun dan Gwansik dalam mendidik anaknya dan melawan budaya patriarki masyarakat Jeju merupakan tindakan dekonstruksi sosial. Dekonstruksi sosial, menurut pandangan Jacques Derrida merupakan peristiwa berkelanjutan yang membongkar oposisi biner yang secara implisit membentuk struktur pemikiran dan realitas sosial. Derrida mengungkapkan bahwa makna tidaklah tetap melainkan selalu bersifat relasional dan terus-menerus dinegosiasikan, membuka ruang bagi pemahaman yang lebih plural dan inklusif (Nugraha dkk., 2020). Dalam adegan ini, melalui “kerja keras bersama,” mereka menantang dan membongkar norma-norma yang ada sehingga bagi mereka peran gender tidak dibatasi dengan ekspektasi peraturan tradisional.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan 7 adegan dalam drama “When Life Gives You Tangerines” yang menunjukkan persoalan bias gender keseluruhan dialami oleh representasi perempuan dalam drama tersebut. Adegan-adegan tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes sehingga ditemukan makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Selanjutnya, peneliti menganalisis adegan tersebut juga berdasarkan teori konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa identitas gender terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya, menjadikan peran gender dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial. Berdasarkan hasil analisis konstruktivisme, ditemukan bahwa peran gender seringkali merupakan hasil dari interaksi dan praktik budaya masyarakat Jeju yaitu budaya patriarki. Tokoh-tokoh perempuan dalam drama tersebut selalu menjadi kelompok yang dirugikan, sehingga memang terdapat unsur bias gender. Namun, juga terdapat beberapa tindakan tokoh yang melakukan dekonstruksi sosial sehingga ada restrukturisasi nilai dan norma sosial yang diinternalisasi kembali, dan mencapai kesepakatan peran gender yang lebih adil dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). BENTUK-BENTUK PERILAKU BIAS GENDER. *Lentera : Journal of Gender and Children Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/lentera.v1i1.6819>
- Agus, W. (2023). *Pendidikan Gender*. Takaza Innovatix Labs.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. (Ed.). (2018). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. <https://eprints.upgris.ac.id/311/>
- Basit, L. (2022). *Lensa Gender di Media Massa: Media Analisis Politisi Perempuan*. UMSU Press.
- Budi, U. S., & Warsono, W. (2021). KONSTRUKSI KESETARAAN GENDER DALAM PENGURUS KOHATI BADAN KOORDINASI HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM JAWA TIMUR 2018-2020: KONSTRUKSI KESETARAAN GENDER. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 453–467. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p453-467>

- Demartoto, Dr. A. (2013). *TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DARI PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN*. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Fauzan, M. F., & Zikrulloh, M. Z. (2024). PENGARUH TEORI STRUKTURISASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 332–339.
- Goodman, L. (1996). *Approaching Literature Literature and Gender*. Routledge-Taylor & Francis Group.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5 (3).
<https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jppki/article/view/600/381>
- Larasati, W., Sadida, A. L., & Sudiatmi, T. (2025). KONFLIK GENDER DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.678>
- Mulya, L. H., & Soetjipto, A. (2021). Maskulinitas sebagai Tonggak Keempat dalam Kajian Feminisme Hubungan Internasional. *Indonesian Perspective*, 6(2), 222–235. <https://doi.org/10.14710/ip.v6i2.43545>
- Muzakka, Moh. (2021). *Gender Dalam Sastra*. Sint Publishing.
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i1.2394>
- Rahayu, I., & Priliantini, A. (2024). Representasi Kesetaraan Gender Dalam Partisipasi Politik Pada Serial Drama Korea “Queen Maker.” *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jkm.v17i2.95619>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Satriavi, Tiara., Mayasari., dkk. (2022). Representasi Bias Gender Dalam Film *Charlie's Angels*. *Media Bina Ilmiah* 16(12). <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/64>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung). Penerbit Alfabeta.
- Suharnik. (2018). *Buku Ajar Sosiologi Gender*. UWKS PRESS.
- Sulistyo, U. (2019). *Ruang Lingkup Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Titaley, E. (2012). *Perempuan Nuaulu: Tradisionalisme dan Kultur Patriarki*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.